

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum suatu hal yang bisa terjadi demi memperbaiki kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, dapat dilakukan dengan evaluasi dan memperbaiki kurikulum. Evaluasi perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan zaman yang akan berubah secara terus-menerus. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaharui dan menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda. Idi (2014:25) menyatakan “kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan”. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Adapun objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 berupa fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks daerah untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar siswa. Pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mengenal lingkungan dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi, kondisi dan budaya lingkungan setempat. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bermuatan budaya dapat mengenalkan kepada siswa budaya suatu daerah. Kemendiknas (2010:3) menyatakan “budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang

dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan ini adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitar”. Pendidikan menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan potensi siswa, karena pendidikan memiliki sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang diwariskan masyarakat untuk kehidupan yang akan datang.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berfungsi untuk mewariskan nilai yang terkandung dalam budaya. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai budaya yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Pengembangan nilai budaya dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi mata pelajaran bahasa Indonesia bisa digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan nilai budaya yang ada di daerah. Oleh karena itu, guru dapat menambahkan materi yang dianggap sesuai dengan lingkungan dan budaya siswa untuk mengembangkan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai budaya yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah puisi rakyat. Puisi rakyat berupa pantun, syair, gurindam atau puisi rakyat yang berkembang pada daerah tertentu. Melalui puisi rakyat diharapkan siswa mengetahui pengertian suatu nilai yang terkandung dalam puisi rakyat.

Pantun merupakan bagian dari puisi rakyat. Pantun juga menjadi suatu cara orang tua dulu untuk menanamkan nilai luhur yang terkandung dalam budaya Melayu. Selain pantun masih ada beberapa media yang digunakan orang tua dulu

untuk menyampaikan nilai luhur Melayu seperti cerita rakyat, gurindam, syair, ungkapan, dan sebagainya. Untuk dapat memahami nilai luhur budaya Melayu, perlulah dikaji lebih dalam tunjuk ajar Melayu yang sarat dengan nilai luhur itu. Agar setiap orang yang menyerap ilmu pengetahuan dengan tetap memiliki kepribadian Melayu, serta memahami secara baik dan benar nilai luhur budaya leluhurnya. Hal ini diharapkan menjadi cara untuk mengekalkan pewarisan nilai luhur budaya Melayu yang saat ini mulai ditinggalkan orang.

Tunjuk ajar yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Bagi orang Melayu, tunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Orang-orang tua Melayu mengatakan, bahwa tunjuk ajar amat besar manfaatnya dan nilai positifnya bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan mengintegrasikan tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran di sekolah khususnya di Indragiri Hilir untuk mencegah terdegradasinya nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kabupaten Indragiri Hilir terdapat berbagai suku bangsa, di antaranya populasi dengan jumlah yang cukup besar adalah suku Melayu. Dengan adanya potensi ini maka perlunya mengintegrasikan tunjuk ajar Melayu tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah. Selain mencegah terdegradasinya nilai tersebut, mengintegrasikan tunjuk ajar Melayu di sekolah menjadi salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang

telah di sahkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda.

Sejalan dengan apa yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk menanamkan nilai yang ada dalam tunjuk ajar Melayu yang dapat memberikan pemahaman terhadap siswa untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional.

Penanaman nilai luhur budaya kepada siswa melalui tunjuk ajar Melayu dapat diintegrasikan melalui pembelajaran. Agar nilai tersebut terintegrasi dengan baik, maka diperlukan suatu bahan ajar yang dapat mengakomodasi nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Depdiknas (2008:6) menyatakan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar sebagai perangkat yang digunakan untuk membantu guru dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Bahan ajar sebagai media pembelajaran berperan penting untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kompetensi. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa masih memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran. Pada umumnya, bahan ajar yang banyak digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar adalah buku. Buku selain mudah ditemukan, buku juga mudah digunakan. Rediati dalam jurnalnya (2015)

mengatakan “bagi peserta didik, buku merupakan sumber belajar, sedangkan bagi guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran”.

Penggunaan buku sebagai bahan ajar sering membuat proses pembelajaran terfokus kepada guru. Hal ini tidak sejalan dengan Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang penyempurnaan pola pikir dalam kurikulum 2013 yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa. Karena itu, guru perlu mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan bervariasi, agar pembelajaran tidak lagi terfokus kepada guru. Dengan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi diharapkan proses pembelajaran tidak lagi terfokus pada guru. Selain itu, peran sekolah juga sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rokhman (2010) mengatakan dalam jurnalnya:

Some teachers state that the use of teaching material prepared by city government because of some factors; time, tool and equipment. It means that school does not give chance to create teachers' teaching material. They are busy in making teaching duty and administrative duty such as conducting syllabus, lesson plan, and some other compulsory teaching equipments. Teachers have no opportunity to develop themselves through teaching material development.

Pernyataan Rokhman dalam jurnalnya *The development of the Indonesian teaching material* dapat diterjemahkan seperti berikut.

Beberapa guru menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar disiapkan oleh pemerintah karena beberapa faktor; waktu, alat, dan perlengkapan. Artinya sekolah tidak memberi kesempatan guru untuk membuat bahan ajar. Mereka sibuk melakukan tugas mengajar dan tugas administratif seperti menyediakan silabus, rencana pembelajaran, dan beberapa perlengkapan pembelajaran. Guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengembangan bahan ajar.

Demikian juga yang terjadi di SMP Negeri 1 Kuindra guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku yang telah disediakan. Selain karena dapat menghemat waktu, faktor lain yang dihadapi guru sulitnya mendapatkan buku-buku yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah. Hal ini membuat guru tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah modul. Pemilihan modul sebagai bahan ajar pendukung selain buku, dapat membuat proses pembelajaran berfokus kepada siswa. Karena pembelajaran dengan modul siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Depdiknas (2008:18) menyatakan “modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator/guru”. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan modul peran guru hanya sebagai fasilitator dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Berdasarkan pengamatan lapangan di SMP Negeri 1 Kuindra yang telah menggunakan kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan guru adalah buku bahasa Indonesia kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini terdiri dari delapan bab, yang menjadi objek dalam penelitian pada bab lima tentang mewarisi nilai luhur dan mengkreasikan puisi rakyat. Konsentrasi dari penelitian ini adalah salah satu bagian dari puisi rakyat yaitu pantun. Materi pantun dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum menunjukkan nilai tunjuk ajar Melayu.

Hasil dari analisis buku yang digunakan siswa, jika dilihat dari Contoh pantun yang ada dalam buku tersebut masih bersifat umum. Pantun yang digunakan belum sesuai dengan daerah yang memiliki kultur budaya Melayu. Hal ini belum menunjukkan kontekstualisasi pada pembelajaran puisi rakyat khususnya pantun. Kontekstualisasi dalam pembelajaran dilakukan agar siswa mengenal budayanya dan menjadi pribadi yang berbudaya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kuindra, dalam pembelajaran menggunakan buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ketersediaan bahan ajar pantun untuk di daerah sangat kurang, kesulitan yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan buku-buku yang dapat menunjang pembelajaran pantun. Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang bervariasi. Bahan ajar yang ada saat ini khususnya pantun masih belum sesuai karena belum menunjukkan nilai tunjuk ajar Melayu.

Pengamatan di lapangan dalam proses pembelajaran lebih dari 61,6% siswa tidak memiliki buku pendamping pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar alternatif selain buku paket. Selain itu menurut siswa kejelasan materi pantun yang ada dalam buku masih cukup jelas, lebih dari 51% siswa menilai materi pantun yang ada dalam buku masih cukup jelas. Hal ini menunjukkan materi yang ada dalam buku perlu diperbaiki lagi agar menjadi lebih jelas dan siswa dapat memahami materi tersebut. Dan hasil lain yang didapat di lapangan 80% siswa membutuhkan bahan belajar alternatif lain dalam pembelajaran puisi rakyat khususnya pantun. Ini menunjukkan bahan ajar

yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai.

Selain mengamati buku yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kuindra, hal yang juga menjadi perhatian adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi rakyat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi pendidikan bahasa Indonesia standar nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Dari nilai hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata 79 dan pada aspek keterampilan diperoleh nilai rata-rata 81, dari hasil belajar siswa yang diperoleh baik dan dari hasil tersebut masih dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan apa yang telah dirumuskan pemerintah dalam hal ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka perlu dikembangkan bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu. Dengan dikembangkannya bahan ajar bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu diharapkan dapat membantu siswa menanamkan nilai luhur dalam budaya Melayu dan ini menjadi satu cara untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa berbasiskan nilai tunjuk ajar dalam kebudayaan Melayu.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, perlu dikembangkan bahan ajar modul pantun yang bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu. Modul dikembangkan agar dapat membantu guru dan siswa dalam belajar dan melestarikan nilai tunjuk ajar Melayu. Berangkat dari permasalahan inilah peneliti tertarik menjadikan sebagai topik dalam penelitian yang berjudul, "**Pengembangan Bahan Ajar**

Pantun Bermuatan Nilai Tunjuk Ajar Melayu Di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan SMP Negeri 1 Kuindra tidak relevan dengan nilai tunjuk ajar Melayu.
2. Bahan ajar pantun yang tersedia di daerah masih sangat kurang.
3. Siswa tidak memiliki buku pendamping dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Kejelasan materi yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia masih cukup jelas.
5. Belum adanya bahan ajar alternatif lain dalam pembelajaran puisi rakyat khususnya pantun.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran puisi rakyat untuk jenjang pendidikan SMP/MTs di kelas VII. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada nilai yang terkandung pada tunjuk

ajar Melayu. Nilai yang akan digali dalam penelitian ini adalah nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai kejujuran, nilai kerja keras, rajin, dan tekun, nilai sikap mandiri dan percaya diri, nilai musyawarah dan mufakat, dan nilai rasa tanggung jawab.

Tunjuk ajar Melayu menurut orang tua-tua Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Nilai ini yang akan digali dalam pantun Melayu dan dijadikan sebagai bahan ajar puisi rakyat khususnya pantun. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut.

1. Apakah bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu relevan dengan kebutuhan belajar puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran puisi rakyat pada kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra?

1.5. Tujuan Penelitian

Sekaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengkaji bahan ajar pembelajaran pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra,
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran puisi rakyat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra, dan
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar pantun bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu dalam pembelajaran puisi rakyat pada kelas VII SMP Negeri 1 Kuindra.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori terhadap pembelajaran sastra di sekolah dan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang akan mengembangkan bahan ajar yang bermuatan nilai tunjuk ajar Melayu.

2. Manfaat Praktis

1. Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sumbangan pengetahuan kepada guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah,
2. Memudahkan siswa dalam belajar menggunakan modul, baik belajar secara terbimbing maupun secara mandiri, dan
3. Menjadi dasar pelestarian budaya Melayu dan menanamkan nilai tunjuk ajar Melayu kepada siswa.